BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam pembahasan. Berikut ini diuraikan penelitian terdahulu antara lain:

1. Donny Aprilian Dhamara (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko usaha terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Loan To Deposit (LDR), Investing Police Ratio (IPR), Non Performing Loan (NPL), Aktiva Produktif Bermasalah (APB), Interest Rate Risk (IRR), Posisi Devisa Netto (PDN), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Fee Base Income (FBIR). Dari 4 populasi Bank Pemerintah yang terdaftar di Bank Indonesiadiperoleh 3 sampel bank yaitu sebagai objek penelitian dengan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder pada laporan keuangan triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015 dari Bank Pemerintah. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

 Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

- 2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
- 3. Variabel IPR, NPL, APB, PDN dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
- 4. Variabel IRR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

2. Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Business Risk terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BUSN Devisa Go Public. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Loan To Deposit (LDR), Investing Policy Ratio (IPR), Non Performing Loan (NPL), Aktiva Produktif Bermasalah (APB), Interest Rate Risk (IRR), Posisi Devisa Netto (PDN), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Fee Base Income (FBIR). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Go Public yang ditentukan dengan metode purposive sampling yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan. Kriteria penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional GoPublic yang memiliki modal inti dan modal pelengkap (equity) antara dua triliun sampai dengan lima triliun rupiah pada periode triwulan II tahun 2015. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015 dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public dan sampelnya yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan statistik. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

- Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
- 2. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- 3. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- 4. Variabel APB dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variabel bebas BOPO.

3. Dewi Ratna Sari (2017)

Rujukan penelitian ini berjudul "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa". Penelitian ini membahas mengenai apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah

Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel yang terpilih adalah PT Bank Dinar Indonesia, PT. Bank Fama Internasional, Tbk, PT. Bank Mitraniaga. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa data laporan keuangan publikasi periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2016. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi dan teknik analisis data yang dipakai adalah analisi regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

- Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersamaan atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- Variabel LDR, IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- 3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- 4. Variabel APB, FBIR, BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- 6. Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR diantara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR adalah LDR.

4. Ayusta Riana Dewi, I Putu Yadnya (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Ayusta Riana Dewi dan I Putu Yadnya yang meneliti tentang "Pengaruh Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel LDR, NPL, BOPO dan NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 137 Bank Perkreditan Rakyat yang di Provinsi Bali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus, karena sampel yang diolah diambil dari semua anggota populasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi *non participant*. Jenis data yang digunakan adalah rasio keuangan dan laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali periode 2015-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan dependen pada populasi dan sampel terpilih.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

- Variabel LDR dan NIM secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali.
- Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali.

Kesimpulan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel 2.1 yang menjelaskan mengenai perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian

sekarang, yang dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan penelitian.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN
TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

	Peneliti I	Peneliti II	Peneliti III	Peneliti IV	Peneliti Sekarang
Keterangan	Donny Aprilian Dharma (2016)	Gustaf Naufan Febriyanto, Anggraeni (2016)	Dewi Ratna Sari (2017)	Ayusta Riana, I Putu Yadnya (2018)	Destifa Whifi Arlindayani (2018)
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR
Populasi	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Go Public	Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Metode Sensus	Purposive Sampling
Periode Penelitian	Triwulan I 2010 s.d triwulan II 2015	Triwulan I tahun 2010 s.d triwulan II tahun 2015	Triwulan I 2011 s.d triwulan II 2016	2015 s.d 2016	Triwulan I 2013 s.d triwulan II 2018
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi serta Observasi non participant	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Diskriptif dan Statistik Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Donny Aprilian Dharma (2016), Gustaf Naufan Febriyanto, Anggraeni (2016), Dewi Ratna Sari (2016), Ayusta Riana, I Putu Yadnya (2018)

2.2 <u>Landasan Teori</u>

Pada sub bab ini, akan diuraikan tentang teori yang mendasari dan mendukung penelitian. Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan:

2.2.1 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa

Menurut Kasmir (2012:9), menjelaskan bahwa kegiatan bank misalnya menghimpun dana. Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal juga dengan kegitan *funding*. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Untuk memperoleh status tertentu diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Jenis bank dilihat dari segi status adalah sebagai berikut :

a. Bank devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers cheque*, pembukuan dan pembayaran *letter of credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank non devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

2.2.2 Rasio Kecukupan Modal

Dalam kegiatan perbankan, permodalan bank sangat penting karena merupakan salah satu pendukung kegiatan peningkatan kemampuan bank dalam mengelola usahanya. Berdasarkan PBI No. 14/18/PBI/2012 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi bank umum, modal bank terdiri atas:

A. Modal Inti (*Tier 1*)

1. Modal Disetor

Adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemilik bank.

2. Agio saham

Adalah setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.

3. Cadangan Tujuan

Adalah bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

4. Laba Ditahan

Adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.

5. Laba Tahun Lalu

Adalah laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

6. Laba Tahun Berjalan

Adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.

B. Modal Pelengkap(*Tier 2*)

Berdasarkan PBI No. 14/18/PBI/2012 modal pelengkap dapat dihitung paling tinggi sebesar seratus persen dari modal inti. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut:

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat pajak.

2. Cadangan Penghapusan aktiva yang diklarifikasikan

Adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalah dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya seluruh atau sebagian dari aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

3. Modal Kuasi

Adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

4. Pinjaman Subordinasi

Adalah pinjaman yang telah memenuhi syarat, yaitu perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI minimal jangka 5 tahun dan pelunasannya atas persetujuan Bank Indonesia.

Menurut pendapat Kasmir (2012: 322-325) permodalan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang

mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator dari kemampuan bank untuk menutupi penurunan dari aktivanya. Jadi, semakin tinggi risiko CAR nya maka akan semakin sehat pula permodalan dari bank. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal (Inti+Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} X100\%...(1)$$

Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan menghitung penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal. Sedangkan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan penjumlahan dari pos-pos aktiva dan rekening administrasi, dimana:

- ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.
- ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masingmasing.

ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum terdiri dari:

a. ATMR untuk risiko kredit

Dalam perhitungan ATMR risiko kredit, bank menggunakan pendekatan yaitu Standardized Approach dan Internal Rating Based Approach.

b. ATMR untuk risiko operasional

Dalam perhitungan ATMR risiko operasional, bank menggunakan *Basic Indicator Approach*, *Standardized Approach*dan *Advance Measurement Approach*.

c. ATMR untuk risiko pasar

Dalam risiko pasar yang wajib diperhitungkan bank secara individual dan secara konsolidasi adalah risiko suku bungan dan risiko nilai tukar.

b. Primary Ratio (PR)

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. PR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} X100\% \dots (2)$$

Keterangan:

Modal : Modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan, jumlah modal.

c. Aktiva Tetap Terhadap Modal (FACR)

FACR merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki oleh suatu bank. FACR dapat diperoleh dengan cara menggunakan perhitungan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} X100\%...$$
(3)

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR).

2.2.3 Risiko Usaha

Dalam kegiatan usaha, bank akan menghadapi risiko-risiko yang timbul dari berbagai hal. Risiko usaha tersebut dapat disebabkan karena munculnya perbedaan pokok perilaku dalam hal menghadapi kegiatan usaha antara pemilik dana, pemakai dana dan bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu dilihat dari segi luar perbankan, risiko dapat muncul dikarenakan perubahan yang relative sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang menyebabkan industri perbankan menjadi sulit untuk memperoleh keuntungan atau laba. Dalam penerapan manajemen risiko ini, tentunya dapat sangat bermanfaat bagi perbankan maupun otoritas pengawasan bank. Dalam dunia perbankan, risiko merupakan potensi keuangan akibat dari terjadinya suatu peristiwa tertentu (18/POJK.03/2016).

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (18/POJK.03/2016).

Risiko ini selalu mendapatkan perhatian khusus oleh usaha perbankan. Risiko dapat terjadi dikarenakan nasabah menarik dananya cukup besar diluar dari perhitungan bank, sehingga bank akan kesulitan dalam likuiditasnya. Hal ini dapat mengurangi tingkat kesehatan bank dan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank (Veithzal Rivai dkk, 2013:483-485):

1. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio merupakan perbandingan antara kewajiban jangka pendek atau likuid terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada

saat penarikan dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Passiva Likuid}} \times 100\%. \tag{4}$$

Keterangan:

- a. Aktiva likuid: penjumlahan neraca dari sisi aktiva yang terdiri dari kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- Passiva Likuid : penjumlahan neraca dari sisi passiva yang terdiri dari giro, tabungan, sertifikat deposito dan simpanan dari bank lain.

2. Reserve Requirement (RR)

Reserve Requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dapat diukur dengan :

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%.$$
(5)

Keterangan

- a. Giro wajib minimum: diperoleh dari neraca aktiva yaitu giro pada BI.
- b. Total dana pihak ketiga: penjumlahan giro, tabungan dan deposito.

3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank. Rasio ini merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menggambarkan kemampuan bank dalam proses pembayaran kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang

diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} X100\%...(6)$$

Keterangan:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga mencakup dari giro, tabungan dan deposito (termasuk antar bank).

4. Loan to Asset Ratio (LAR)

Loan to Asset Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat ratio menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio LAR ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} X100\%...(7)$$

Keterangan

- a. Jumlah kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Total asset adalah penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank.
- 5. Rasio Net Call Money to Current Assets (NCM to CA)

Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Rumus NCM to CA adalah sebagai berikut:

$$NCM = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} X100\%...(8)$$

Keterangan:

- a. Kewajiban bersih *call money* : diperoleh dari *call money* sisi pasiva dikurangi *call money* sisi aktiva.
- b. Aktiva lancar : diperoleh dari sisi aktiva neraca yang mencakup kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivative dan surat berharga.

6. Investing Policy Ratio (IPR)

Rasio *Investing Policy Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi investasi pada surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang Dimiliki Bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} X100\%....(9)$$

Keterangan

- a. Surat berharga yang dimiliki : sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Dana pihak ketiga : giro, tabungan dan deposito.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counter party credit risk* dan *settlement risk*

(18/POJK.03/2016). Ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung tersebut dapat menurunkan kinerja dari bank. Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit (Taswan 2010:165-167):

1. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya. Rumus untuk mengukur rasio NPL adalah:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} X100\%...(10)$$

Keterangan

- a. Kredit Bermasalah : kredit kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).
- b. Total Kredit meliputi jumlah kredit pihak ketiga (pihak terkait dan tidak terkait).
- 2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan aktiva produktif yang tingkat kolektabilitasnya tergolong kualitas (kurang lancar, diragukan dan macet). APB semakin besar mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan pendapatan bank.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} X100\%....(11)$$

Keterangan

a. Aktiva Produktif Bermasalah : jumlah aktiva produktif pihak terkait yaitu Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

b. Total Aktiva Produktif: penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan *derivative*, penyertaan, transaksi rekening administatif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Rasio yang digunakan pada penelitian ini NPL dan APB.

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening yang bersifat administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar (Veithzal Rivai dkk, 2013:569-570):

1. Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank akan lebih kecil dari Bungan yang dibayar bank. Rumus yang digunakan adalah:

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitive Assets)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitive liabilitas)}} X100\%...(12)$$

Keterangan:

Komponen yang digunakan dalam IRSA yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat Berharga, Kredit yang diberikan, Reverse Repo dan Penyertaan. Sedangkan komponen yang digunakan dalam IRSL yaitu Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Surat Berharga yang diterbitkan dan Pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan passiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan rumus :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - Pasiva\ valas) + Selisih\ off\ balance\ sheet)}{Modal} X100\%....(13)$$

Keterangan

- a. Aktiva valas terdiri dari giro, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
- c. Off balance sheet terdiri dari tagihan, kewajiban, komitmen dan kontijensi (valas).
- d. Modal terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba (rugi).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah Interest Rate Risk (IRR).

4. Risiko Operasional

Sesuai bidang usahanya, bank juga akan mengalami risiko operasional. Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank

(18/POJK.03/2016). Kondisi tersebut akan sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan bank sehingga bank akan menghasilkan laba yang sedikit.

Risiko operasional timbul akibat bank mengalami kerugian dari sektor keuangannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian tersebut dapat menyebabkan bank kehilangan peluang untuk mendapatkan laba sebanyakbanyaknya. Kerugian bank ini dapat disebabkan baik dari faktor internal, manusi atau system atau dari faktor eksternal bank. Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi terhadap biaya operasionalnya sehingga pendapatan operasional yang didapat sesuai dengan target. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional ini adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013:480-482):

1. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan segala bentuk kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO yang dihasilkan, maka semakin baik pula kondisi bank tersebut. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Total\ Biaya\ operasional}{Total\ Pendapatan\ Operasional} X100\%...(14)$$

Keterangan

- a. Biaya operasional ; biaya valas, biaya bunga, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain-lain.

2. Fee Base Income Ratio (FBIR)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara total pendapatan operasional diluar bunga dengan total pendapatan operasional. Bank akan memperoleh pendapatan dari jasa-jasa bank lainnya selain pendapatan dari selisih bunga simpanan bank. Pendapatan tersebut disebut dengan *fee based*. Besarnya FBIR dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} X100\%....(15)$$

Keterangan

- a. Pendapatan operasional selain bunga: pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar asset keuangan, deviden, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi, keuntungan penjualan asset keuangan dan keuntungan transaksi spot derivative dan pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh bank dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas serta pendapatan dari sumber lain-lainnya.

Pada penelitian ini digunakan rasio BOPO dan FBIR.

2.2.4 Keterkaitan Antar Variabel

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan yang lebih besar dari persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Hal ini mengakibatkan peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga menjadi semakin kecil yang berarti akan terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain LDR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan prersentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan beban, laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank juga meningkat. Tetapi LDR juga mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR karena apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan ATMR dengan asumsi modal tetap yang menyebabkan CAR akan menurun dan LDR berpengaruh negatif terhadap CAR. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif karena ketika LDR meningkat maka risiko likuiditas akan menurun dan CAR mengalami peningkatan. Sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR negatif. Pengaruh LDR terhadap CAR telah dibuktikan dalam

a.

penelitian Donny Aprilian Dhamara (2016), membuktikan LDR secara pasial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) membuktikan LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, Dewi Ratna Sari (2017) dan Ayusta Riana Dewi dan I Putu Yadnya (2018) membuktikan LDR secara pasial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR.

Pengaruh Investing Policy Ratio (IPR) terhadap risiko likuiditas adalah b. negatif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dana pihak ketiga dengan menghandalkan suratsurat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain, IPR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan prosentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan laba bank meningkat dan modal bank juga meningkat dengan asumsi ATMR tetap mengakibatkan CAR akan meningkat. Tetapi IPR juga mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Peningkatan IPR tersebut akan menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap dan menyebabkan CAR juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR dapat positif atau negatif. Pengaruh IPR terhadap CAR telah dibuktikan dalam penelitian Donny Aprilian Dhamara (2016), membuktikan IPR secara pasial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) membuktikan IPR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, Dewi Ratna Sari (2017) membuktikan IPR secara pasial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR.

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio yang digunakan guna mengukur risiko kredit pada penelitian ini antara lain *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

a. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet menjadi semakin meningkat yang menyebabkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank semakin meningkat. Pada sisi lain, NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila NPL meningkat, berarti akan terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank dan terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, laba serta modal menurun, dan pada akhirnya CAR bank juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif. Berarti jika NPL meningkat, risiko kredit akan meningkat

dan CAR akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif. Pengaruh NPL terhadap CAR telah dibuktikan dalam penelitian Donny Aprilian Dhamara (2016) dan Dwi Ratna Sari (2017), membuktikan NPL secara pasial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) membuktikan NPL memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, Ayusta Riana Dewi dan I Putu Yadnya (2018) membuktikan NPL secara pasial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB) mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Peningkatan APB disebabkan oleh peningkatan persentase aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, sehingga kemampuan bank dalam mengelola aset produktif bermasalah semakin menurun, berarti risiko kredit semakin meningkat. Sedangkan APB berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Hal ini mengakibatkan laba bank menurun, modal bank

menurun, dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang di ukur dengan APB adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun. Pengaruh APB terhadap CAR telah dibuktikan dalam penelitian Donny Aprilian Dhamara (2016) serta Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016), membuktikan APB secara pasial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, Dewi Ratna Sari (2017) membuktikan APB secara pasial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

negatif. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi peningkatan pendapatan suku bunga yang lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi oleh bank menurun. Apabila tingkat suku bunga pada saat itu mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang artinya risiko bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap

CAR dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL. Dimana apabila tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga, laba bank, modal bank, dan CAR bank juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR bank juga menurun. Pengaruh IRR terhadap CAR adalah menurun, sehingga pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa berpengaruh positif maupun negatif. Pengaruh IRR terhadap CAR telah dibuktikan dalam penelitian Donny Aprilian Dhamara (2016) membuktikan IRR seacara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR, Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016), membuktikan IRR secara pasial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, Dewi Ratna Sari (2017) membuktikan IRR secara pasial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini adalah Beban Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Fee Base Income* (FBIR).

Pengaruh Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan, artinya terjadi peningkatan biaya operasional dengan tingkat persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional yang dihadapi oleh bank mengalami peningkatan. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat maka telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR bank juga menurun. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif. Pengaruh BOPO terhadap CAR telah dibuktikan dalam penelitian Donny Aprilian Dhamara (2016) membuktikan BOPO secara pasial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) serta Ayusta Riana Dewi dan I Putu Yadnya (2018), membuktikan BOPO secara pasial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR, Dewi Ratna Sari (2017) membuktikan BOPO secara pasial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

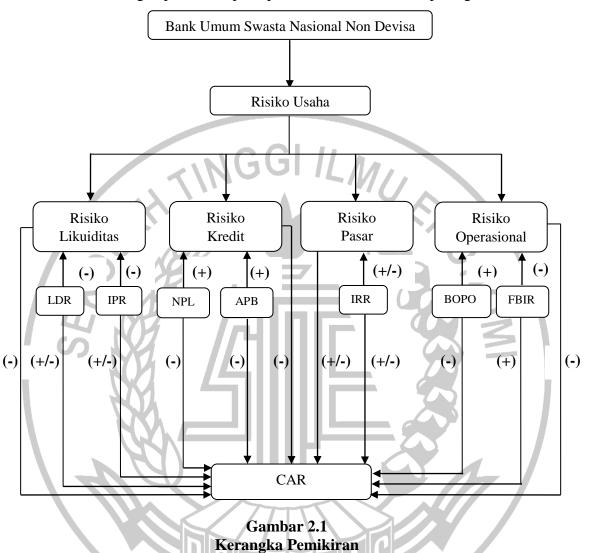
a.

Pengaruh Fee Base Income (FBIR) terhadap risiko operasional adalah negatif. Apabila FBIR meningkat, maka telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini terjadi karena FBIR meningkat yang berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR sendiri adalah negatif, dimana terjadi kenaikan pada biaya operasional yang mengakibatkan laba dan CAR bank menurun tetapi risiko operasional meningkat. Pengaruh FBIR terhadap CAR telah dibuktikan dalam penelitian Donny Aprilian Dhamara (2016) membuktikan FBIR secara pasial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR, Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) serta Dewi Ratna Sari (2017), membuktikan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

b.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini bisa dilihat pada gambar 2.1.



2.4 <u>Hipotesis Penelitian</u>

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tinjauan penelitian, tinjauan pustaka, serta kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalahsebagai berikut:

H₁: LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama
 memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada BUSN Non Devisa.

- H₂: Loan to Deposit Ratio (LDR) secara parsial mempunyai pengaruh positif
 atau negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada
 BUSN Non Devisa.
- H₃: Investing Policy Ratio (IPR) secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BUSN Non Devisa.
- H₄: Non Performing Loan (NPL) secara parsial mempunyai pengaruh negatif
 yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BUSN Non
 Devisa.
- H₅: Aktiva Produktif Bermasalah (APB) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BUSN Non Devisa.
- H₆: Interest Rate Risk (IRR) secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BUSN Non Devisa.
- H₇: Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BUSN Non Devisa.
- H₈: Fee Base Income (FBIR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BUSN Non Devisa